

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di zaman modern ini, kesejahteraan anak khususnya bagi anak-anak yatim sangatlah penting untuk diperhatikan, karena untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan. Hal tersebut tercantum dengan jelas pada Bab XA mengenai Hak Asasi Manusia dalam pasal 28B ayat (2) bahwa setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang serta memiliki hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>1</sup> Maka setiap orang tua atau wali memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjaga kelangsungan hidup anak-anaknya.

Selain itu, anak adalah amanat Tuhan yang harus senantiasa dipelihara. Apapun statusnya, pada dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang terlantar, tidak mendapatkan pendidikan, bahkan menjadi korban tindak kekerasan. Hal ini yang seharusnya diperhatikan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua atau wali untuk merawat mereka dengan baik. Karena orang tua atau wali adalah tokoh utama dalam suatu keluarga yang memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan mereka baik materil maupun immateril dan juga dalam hal mengembangkan pendidikannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, cet. X, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2011), hlm. 68.

<sup>2</sup> Irmala Jelita, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda", dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, (2015), hlm. 67.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting yang harus terpenuhi bagi setiap anak apapun statusnya. Namun pendidikan dapat menjadi suatu masalah bagi beberapa anak, karena kemiskinannya atau mereka yang terlahir tidak mempunyai orang tua (anak yatim). Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan secara otomatis akan terhambat dan akibatnya dapat mempengaruhi kehidupan mereka kelak di masa depan.<sup>3</sup>

Sama halnya dengan manusia lain, anak adalah makhluk hidup yang barang tentu sejak ia lahir membutuhkan perhatian dan kasih sayang, tetapi dengan porsi yang lebih besar daripada orang dewasa. Karena dengan perhatian dan kasih sayang yang baik maka akan menumbuhkan kepribadian yang baik pula yang nantinya akan berakibat baik bagi dirinya maupun sosialnya.<sup>4</sup>

Rasulullah saw., dalam beberapa Sunnah beliau telah mengajarkan dan memerintahkan agar mengasuh dan memelihara anak yatim penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir r.a., ia berkata, Rasulullah saw., bersabda,

(مثل المؤمنین فی توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى) متفق عليه.

Artinya:

“Perumpamaan kaum Mukminin dalam hal saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling mengiba adalah seperti tubuh. Jika salah satu anggota tubuh itu merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan merasa demam.” (Muttafaq’alaih) hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab adab kitab “Menyayangi Manusia dan Binatang” (10/367),

<sup>3</sup> Irmala Jelita, “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda”,...hlm. 68.

<sup>4</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, terj. Anis Maulachela, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 133.

dan Imam Muslim dalam kitab *Kebajikan dan Silaturahmi* bab “Saling Menyayangi dan Berlebih Lembut di antara Orang-Orang Mukmin” (2586).<sup>5</sup>

Selain itu, Alquran memberikan perhatian yang amat besar pada diri anak yatim. di mana hal ini diutarakannya baik di dalam surah *Makiyyah* maupun di dalam surah *Madaniyah*. Sekalipun surah-surah *Makiyyah* memiliki kepedulian akan nasib anak yatim, tetapi kepeduliannya baru pada tataran penanaman kelembutan dan penumbuhan kasih sayang dalam jiwa manusia terhadap mereka, pemberian peringatan tentang bahaya menyalah-nyaiakan mereka, dan lain-lain. Fokus pembicaraannya masih terfokus pada tataran menjadikan manusia yang berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim sebagai suatu penomena pendustaan agama.<sup>6</sup> Sebagaiman firman Allah SWT., dalam QS. al-Mâ’ûn ayat 1-3,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ.

Artinya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak memberi makan orang miskin,”<sup>7</sup>

Atau masih tataran penggambaran tentang jalan yang mendaki dan licin yang harus dilalui oleh manusia, di mana jalan tersebut berada di antaranya dan kebahagiaan akhir yang ingin dicapainya, atau masih dalam tataran penggambaran tentang mendaki dan melewati jalan tersebut, di mana caranya adalah memberi makan anak yatim pada waktu kelaparan dan dalam keadaan susah. Sebagaiman firman Allah SWT., dalam QS. al-Balad ayat 10-16,

<sup>5</sup> Musthafa Diib al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadush Shalihin 1 Imam an-Nawawi*, terj. cet. I, (Depok: Gema Insani, 2012), hlm. 252.

<sup>6</sup> Muhammad Al Madani, *Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Surah An-Nisâ’*, cet. I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 298.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Perkata, Tajwid Warna*, (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi), hlm. 603.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ . فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ . فَكُ رَقِيَةً . أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَابَةٍ . يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ . أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ .

Artinya:

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang fakir.”<sup>8</sup>

Sedangkan berkenaan dengan pernyataan yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah, dimana ia merupakan salah satu surah *Madaniyah*, maka pada tahap awal pernyataannya (yang berkenaan dengan anak yatim) bermuatan esensi yang tidak jauh berbeda dengan esensi yang dimuat dalam pernyataan surah-surah *Makiyyah* yaitu ajakan memperlakukan anak yatim dengan simpati dan penuh kelembutan. Sebagaiman firman Allah SWT., dalam QS. al-Baqarah ayat 220 berikut ini,

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>9</sup>

Adapun berkenaan dengan surah an-Nisâ’, maka ia merupakan surat *Madaniyah* yang memiliki perhatian yang besar dalam menetapkan ketentuan syariat (yang berkenaan dengan nasib anak yatim), dan menempatkan masyarakat sebagai pihak yang disertai tanggung jawab dalam masalah pemeliharaan harta

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Perkata, Tajwid* ...hlm. 595.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Perkata, Tajwid* ...hlm. 36.

mereka dan perlindungan diri mereka.<sup>10</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT., QS. an-Nisâ' ayat 5,

وَلَا تُؤْتُوا السُّمَمَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”<sup>11</sup>

Dalam realitasnya Alquran tidak secara rinci menjelaskan ayat-ayat tentang konsep mensejahterakan anak yatim. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan literatur tafsir sebagai alternatifnya. Salah satu penafsiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran Wahbah Zuhaili yang terdapat dalam kedua tafsirnya yaitu *Al-Munîr* dan *Al-Wasîth*.

Berdasarkan pengamatan penulis, penafsiran yang diungkapkan oleh Wahbah Zuhaili dirasa sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, Wahbah Zuhaili adalah seorang mufassir yang dipandang sebagai orang yang ahli dibidang tafsir dalam masalah sosial maupun fiqh terbukti dengan beberapa karyanya seperti *al-Munîr*, *al-Wasîth* dan *al-Wajîz*. Untuk itu, penulis memfokuskan bahasan ini dengan judul “*Konsep Kesejahteraan Anak Yatim dalam Alquran Menurut Wahbah Zuhaili*”.

## B. Rumusan Masalah

Tafsir sebagai hasil karya manusia, selalu memiliki perbedaan pendapat dan penafsiran. Baik perbedaan secara misi, latar belakang ilmu yang dimiliki,

<sup>10</sup> Muhammad Al Madani, *Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Surah An-Nisâ'*, cet. I,...hlm. 301.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Perkata, Tajwid ...*hlm. 77.

situasi dan kondisi saat penulisan dan lain-lain. Sehingga bila di amati setiap *mufassir* yang ada, mereka memiliki kecenderungan, metode, corak dan sumber yang berbeda.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti tema ini dengan memaparkan pandangan Wahbah Zuhaili mengenai kesejahteraan anak yatim. Dalam penelitian ini penulis akan membahas secara mendetail mengenai konsep mensejahterakan anak yatim dalam Alquran menurut Wahbah Zuhaili. Untuk memperjelas penelitian ini, penulis menurunkannya pada pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana konsep kesejahteraan anak yatim dalam Alquran menurut Wahbah Zuhaili?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja cara yang bisa mensejahterakan anak yatim.
2. Untuk mengetahui pandangan Wahbah Zuhaili mengenai kesejahteraan anak yatim.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Akademis**

Secara akademis, kegunaan dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan khazanah keislaman dalam bidang tafsir. Khususnya tafsir

---

<sup>12</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 250.

kontemporer yang kajiannya akan memfokuskan kepada konsep mensejahterakan anak yatim dalam Alquran menurut Wahbah Zuhaili.

b. Non Akademis

Memperkenalkan penafsiran Wahbah Zuhaili tentang kesejahteraan anak yatim. Pemaparan ini banyak mengandung hal-hal yang penting untuk di pahami dan di amalkan, sehingga menggugah rasa keingin tahuan masyarakat terhadap suatu karya tafsir kontemporer. Serta memberikan jawaban bahwa Alquran selalu relevan dengan zaman dan dapat menjawab segala problematika masyarakat.

**E. Kerangka Teori**

Islam yang agung dan universal menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat tinggi. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka, disebutkan di dalam Alquran sebanyak dua puluh tiga kali dengan berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali *mustanna* dan 14 kali dalam bentuk *jama*'.<sup>13</sup>

Ayat-ayat yang membahas mengenai anak yatim di dalam Alquran, diantaranya, Surat-surat *Makiyyah* : al-An'âm [6]: 152, al-Anfâl [8]: 41, al-Isrâ' [17]: 34, al-Kahf [18]: 82, al-Fajr [89]: 17-18, an-Nahl [16]: 80, al-Balad [90]: 14-15, ad-Duĥa [93]: 6 & 9, dan surat al-Ma'ûn [107]: 1-7. Surat-surat *Madaniyyah* : al-Baqarah [2]: 83, 177, 215, 220, dan 261, an-Nisâ' [4]: 2, 3, 4, 6, 9, 10, 36, dan 127, al-Aĥzâb [33]: 37, al-Ĥasyr [59]: 7, dan surat al-Insân [76]: 8.

---

<sup>13</sup> MJ. Ja'far Shodiq, *Santunilah Anak Yatim, Maka Hidupmu Pasti Sukses, Kaya, Berkah dan Bahagia*, cet. I, (Yogyakarta: Lafal, 2014), hlm. 21.



Secara umum, anak yatim diartikan sebagai anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Sedangkan menurut Imam al-Jashash dalam kitab *Ahkam Alquran* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan yatim adalah sebutan atau nama untuk anak kecil yang telah wafat bapaknya, bukan orang dewasa, sebagaimana sabda Nabi saw., ‘Tidak disebut anak yatim setelah mimpi.’<sup>14</sup>

Menurut Imam Syafi’i yang dinamakan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya, belum mencapai usia akil baligh (ada kalanya dengan mengalami mimpi basah bagi anak laki-laki atau telah mengalami datang bulan untuk perempuan atau dengan usia telah genap 15 tahun).<sup>15</sup>

Layaknya anak-anak lainnya, anak yatim juga memiliki hak untuk terpenuhinya segala kebutuhan mencakup kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupannya di masa depan. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur’an* mengatakan bahwa,

“Secara negatif manusia dapat disebut sejahtera apabila ia bebas dari perasaan lapar, kecemasan hari esok, bebas dari kemiskinan, bebas dari perasaan takut, dan dari penindasan, apabila ia tidak merasa diperlakukan tidak adil. Secara positif manusia bisa disebut sejahtera apabila ia merasa aman, tentram, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dsb), jika manusia tersebut dapat memenuhi cita-citanya dan memiliki kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya maka akan terwujud kehidupan individualnya dan sosialnya dengan kemungkinan yang ada”<sup>16</sup>

Menurut konsep dunia modern, istilah kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana terpenuhinya sandang, pangan dan papannya serta pendidikan dan

<sup>14</sup> MJ. Ja’far Shodiq, *Santunilah Anak Yatim Maka Hidupmu Pasti Sukses*,...hlm. 14-15.

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Jilid. I, cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 589.

<sup>16</sup> Arifatul Yuliani, “Konsep Kesejahteraan Anak dalam Al-Qur’an”, (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 22.



pekerjaan yang dapat mengantarkan seseorang kepada tingkatan sosial yang sama dengan orang lain.<sup>17</sup> Dan hal tersebut tercantum dengan jelas pada Bab XA mengenai Hak Asasi Manusia dalam pasal 28H ayat (1) bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup sejahtera baik lahir maupun batin, tempat tinggal, lingkungan hidup yang baik dan sehat serta hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan dalam hidupnya.<sup>18</sup>

Sedangkan, sejahtera yang dikemukakan dalam Alquran dapat mencakup berbagai aspek kesejahteraan sosial, pada kenyataannya dapat menyempit atau meluas sesuai dengan kondisi pribadi, masyarakat serta perkembangan zaman.<sup>19</sup>

Pengertian tentang kesejahteraan anak yatim tidak dijelaskan begitu eksplisit. Namun dapat diartikan sama dengan pengertian kesejahteraan anak yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik dari segi kebutuhan rohani, jasmani maupun sosialnya.<sup>20</sup>

Adapun aspek kesejahteraan anak yatim dengan memenuhi *maqhasid syar'iatnya*, salah satunya adalah dengan memelihara hak beragama (*Hifzh al-Din*), memelihara jiwa (*Hifzh al-Nafs*), memelihara akal (*Hifzh al-'Aql*), memelihara keturunan (*Hifzh al-Nasl*), dan memelihara harta (*Hifzh al-Mal*). Karena sesungguhnya, anak yatim sangat membutuhkan perhatian dan penjagaan

---

<sup>17</sup> Ikhwān Abidin Shihab, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 24.

<sup>18</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, ... hlm. 71.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 127-128.

<sup>20</sup> Arifatul Yuliani, "Konsep Kesejahteraan Anak dalam Al-Qur'an", ...hlm. 22.

kemaslahatan-kemaslahatan mereka, sangat membutuhkan pendidikan, perawatan dan pengasuhan dari keadaan mereka yang telah kehilangan orang tua.<sup>21</sup>

Allah SWT., berfirman dalam QS. an-Nisâ' ayat 5 yang berbunyi,

وَلَا تُؤْتُوا السُّمَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”<sup>22</sup>

Menurut hemat penulis, ayat ini berisi larangan untuk menghambur-hamburkan harta dan larangan memberikan harta yang dititipkan kepada wali untuk diserahkan kepada anak asuhannya ketika anak yatim tersebut belum mencapai usia akil baligh (dewasa) dan belum begitu cakap dalam mengelola hartanya sendiri (*ar-Rasydu*).

Menurut Imam Syafi'i, *ar-Rusydu* terdiri dari 2 unsur, yaitu baiknya sikap keagamaan dan kemampuan menggunakan serta mengelola harta dengan baik dan benar.<sup>23</sup> Menurut hemat penulis, ayat ini pula berisi perintah untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yatim yaitu dengan memberikan makanan yang lezat dan halal, pakaian yang baik dan pantas, pendidikan yang baik (yang paling utama adalah pendidikan agama dan moral), dan jaminan kesehatan ketika mereka sakit. Karena semua itu adalah tampilan-tampilan luar yang harus segera terpenuhi.

<sup>21</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr: Aqîdah, Syarîah, Manhaj*, terj. Jilid. I, cet. I, ...hlm. 608.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Perkata, Tajwid* ...hlm. 77.

<sup>23</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr: Aqîdah, Syarîah, Manhaj*, terj. Jilid I, cet. I, ...hlm. 590.

Adapun manfaat mensejahterakan anak yatim yaitu *pertama*, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, sebagai bentuk kepedulian sosial *Ketiga*, membuat hati menjadi lembut. *Keempat*, sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan, *dan kelima*, sebagai sarana mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga.

#### **F. Kajian Pustaka**

Sejauh pencarian penulis, harus diakui bahwa banyak penelitian maupun buku yang membahas karya-karya Wahbah Zuhaili. Sejauh ini, yang ditemukan oleh penulis penelitian tentang tokoh Wahbah Zuhaili masih berupa ulasan-ulasan umum tentang biografi Wahbah Zuhaili kebanyakan. Adapun beberapa kajian yang penulis temukan sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Abdul Wahab (1211103003), *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sifat Dasar Manusia Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsîr Al-Wasîth*. Abdul Wahab menyimpulkan bahwa sifat dasar manusia yang terdapat dalam Alquran itu ada yang baik dan yang buruk. Sifat dasar manusia yaitu sifat bawaan manusia sejak sebelum lahir. Sifat-sifatnya yaitu fitrah manusia sebagai makhluk yang bertuhan dan agama (Islam) sebagai jalan tuntunan hidupnya, lemah, sangat ingkar pada Tuhan dan senang dengan dunia, kikir tergesa-gesa dan sebagainya. Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili merujuk kepada hadis shahih dan tidak merujuk kepada cerita-cerita israiliyat.<sup>24</sup>

*Kedua*, Skripsi Muhammad Hasdin Has yang berjudul *Metodologi Tafsîr Al-Munîr Karya Wahbah Zuhaili*. Skripsi ini menjelaskan tentang corak penulisan

---

<sup>24</sup> Abdul Wahab, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sifat Dasar Manusia Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsîr Al-Wasîth", (Bandung: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2015).

kitab tafsir al-Munir. Penelitiya Memaparkan sebuah sistem penulisan yang sangat sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasannya.<sup>25</sup>

*Ketiga*, skripsi Trisha Bella Kardiniya yang berjudul *Hak Anak Yatim Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub*. Skripsi ini menjelaskan mengenai hak-hak anak yatim menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub yang terdapat pada beberapa ayat salah satunya dalam QS. al-Baqarah ayat 83, QS. al-Baqarah ayat 177, QS. an-Nahl ayat 80, QS. al-Mujadillah ayat 11, QS. al-An'am ayat 152, dan QS. an-Nisâ ayat 6, 7, 8. Dan juga menjelaskan perbedaan penafsiran kedua tafsir tersebut mengenai hak-hak anak yatim.<sup>26</sup>

*Keempat*, Skripsi Arifatul Yuliani tentang *Konsep Kesejahteraan anak dalam Alquran (Kajian Atas Surat Al-Baqarah,2 : 233)*, bahwa terdapat kewajiban kedua orangtua mensejahterakan anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan jasmani anak yang terkandung dalam surat al-Baqarah,2: 233 diantaranya: Kewajiban mendidik anak, memenuhi kebutuhan anak, seorang ibu menyusui anaknya dengan masa penyempurnaannya selama dua tahun dan kewajiban seorang ayah memberi nafkah kepada anak dan istrinya dengan cara yang baik dan halal.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsîr Al-Munîr karya Wahbah Zuhaili", dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol.7, no. 2 (2014): 41.

<sup>26</sup> Trisha Bella Kardiniya, "Hak Anak Yatim Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub", (Bandung: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016).

<sup>27</sup> Arifatul Yuliani, "Konsep Kesejahteraan Anak dalam Alquran (Kajian Atas Surat Al-Baqarah,2: 233)", (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) atau deskriptif, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang ada sesuai dengan fokus penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang di pilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.<sup>28</sup>

### 2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, sumber data dibagi ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### a) Sumber Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sumber data primer adalah sumber utama yang akan menjadi fokus penelitian.<sup>29</sup> Adapun sumber primernya adalah Kitab Tafsir karya Wahbah Zuhaili.

#### b) Sumber Sekunder

---

<sup>28</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 70.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 117.

Sumber ini adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>30</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung. Adapun data sekunder yang penulis gunakan di antaranya adalah:

- Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al Munîr fi al ‘Aqîdah wa al Syarî’ah al Manhaj*.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Wasîth*.
- Wahbah Zuhaili, *al-Wajîz fi al-Fiqh al-Islami*.
- Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*.

Selain karyanya, penulis juga menggunakan Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, Pengantar ilmu Alquran dan Tafsir, Metodologi Penafsiran al-Qur’an dan lain-lain yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Sebagai berikut:

- Hasby Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur’an*.
- Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*.
- Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*.
- Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur’an*
- Fazlur Rahman, *Metodologi Tafsir Kontemporer*.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*.
- Muhammad M. Reysyahri, *Anak di Mata Nabi*.
- Zakariah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*.

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 217.

- Ibrahim Amini, *Anakmu Amant-Nya*.
- Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*
- Abdul Razaq Husain, *Islam wa Tiflu*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana tersebut diatas bahwa objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep mensejahterakan anak yatim dalam Alquran. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data baik data primer sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian juga menghimpun data berupa artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu.<sup>31</sup> Data-data yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber, baik data yang tertulis maupun hasil observasi lapangan (kalau ada) itu diseleksi terlebih dahulu sehingga semua khusus data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### 5. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data-data yang terkait dengan kesejahteraan anak yatim.
- b) Menganalisis tafsir karya Wahbah Zuhaili secara keseluruhan untuk menentukan teknis penulisannya.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 224.



- c) Menganalisis apa itu kesejahteraan, anak yatim dan ayat-ayat yang menyangkut dengan kesejahteraan anak yatim, aspek-aspeknya dan juga manfaatnya.
- d) Menganalisis ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep mensejahterakan anak yatim.

